



KONVERSI AGAMA DI KALANGAN MILENIAL (Fenomena Hijrah: Felix Siauw)

¹Mutia Ainun Nabila; ²Riski Mayang Sari; ³Khoiriyah Ulfa

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

22205022006@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengangkat sebuah kisah yang merupakan pengalaman konversi seseorang dari agama yang dianutnya sedari kecil secara turun temurun dan tampil dengan agama yang baru, yaitu Felix Siauw. Felix Siauw merupakan seorang muallaf yang kini menjadi ustadz yang aktif melakukan dakwah. Perjalanan hijrah Felix Siauw sebagai bentuk konversi agama melalui tahap yang cukup panjang. Ia berada pada fase keresahan akan kehadiran tuhan, kemudian melalui fase kehadiran tuhan dalam hidupnya, yang pada akhirnya menghantarkan ia pada tahap konversi agama hingga ia tergabung dalam organisasi keagamaan. Dalam proses hijrahnya ia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang pada akhirnya membuat ia melakukan konversi agama secara total, diantaranya yaitu faktor konflik, emosi, masa remaja, dan kemauan. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai fenomena hijrah Felix Siauw dilihat dari sisi konversi agama, baik konversi tradisional maupun kontemporer. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi literatur baik sumber pustaka buku, jurnal, berita, dan video yang relevan terhadap objek penelitian.

Kata Kunci: *Hijrah, Konversi Agama, Felix Siauw*

Abstract

This paper raises a story which is the experience of a person's conversion from the religion he adhered to since childhood which has been passed down from generation to generation and appears with a new religion, namely Felix Siauw. Felix Siauw is a convert who is now an ustadz who is active in preaching. Felix Siauw's journey of hijrah as a form of religious conversion went through quite a long stage. He was in a phase of anxiety about the presence of God, then went through a phase

of God's presence in his life, which ultimately led him to the stage of religious conversion until he joined a religious organization. In the process of his migration he was influenced by various factors which ultimately made him carry out a total religious conversion, including the factors of conflict, emotions, adolescence, and will. This paper aims to describe the phenomenon of Felix Siauw's migration in terms of religious conversion, both traditional and contemporary conversions. In this study, the authors used the literature study method both from book sources, journals, news, and videos that were relevant to the research object.

Keyword: *Migration, Religious Conversion, Felix Siauw*

PENDAHULUAN

Agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia pada titik tertentu, ia menjadi sebuah kebutuhan yang mustahil dilepaskan dari segala partikel diri manusia, material maupun non material. Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam Obianto, agama merupakan gejala yang begitu sering ada dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta.¹ Manusia terus berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan untuk mencari hakikat yang sebenarnya dalam hidupnya, sehingga dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan perasaan takut. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat yakni akhirat, namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.

Setiap manusia pada dasarnya selalu mencari kebenaran akan agamanya masing-masing, tidak jarang manusia yang sudah memiliki keyakinan namun ragu terhadap hal yang diyakininya. Hal inilah yang menyebabkan seseorang keluar dari agamanya dan pindah ke agama lainnya. Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama yang diawali dengan penolakan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang sudah ada menyebabkan seseorang mencari nilai-nilai ajaran baru dan berakhir pada konversi agama.

¹Agung Obianto, "Konversi Agama Dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi", *Darussalam* Vol. 9 No. 2, (2018): hlm. 347

Kata konversi berasal dari bahasa latin *conversion*, yang berarti taubat, pindah, berubah.² Dalam bahasa Inggris *conversion*, yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from state of from one religion to another*)³ Dengan demikian, konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama, bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama, suatu perubahan kepercayaan dan ketaatan terhadap suatu agama yang dianut oleh seseorang, melepaskan kepercayaan terhadap suatu agama dan memeluk atau mempercayai agama lain. Max Heirich mendeskripsikan konversi agama adalah tindakan seseorang atau kelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya.⁴

Gerakan hijrah menjadi fenomena di berbagai kalangan umat Islam, terutama generasi milenial. Hijrah adalah perubahan perilaku yang terkait dengan pertobatan, yaitu kembalinya individu dari dunia yang jauh dengan agama kepada dunia yang sangat kental dengan nuansa keagamaan. Intinya, adalah perubahan perilaku yang terjadi pada individu, baik pada ranah pikiran, emosi maupun tingkah laku sehari-hari. Dalam kajian ilmu psikologi, fenomena hijrah ini bisa dijelaskan dengan konsep konversi agama. Fenomena hijrah merupakan hal yang sering terjadi khususnya di Indonesia. Banyak dari kalangan milenial yang melakukan konversi agama, kemudian memutuskan untuk berhijrah dan masuk agama Islam. Salah satunya yaitu Felix Siauw, ia merupakan seorang yang melakukan konversi agama dan menjadi ustadz yang aktif berdakwah di kalangan milenial.

Keputusannya dalam melakukan konversi agama bukanlah hal yang semata-mata terjadi begitu saja. Felix telah melalui proses yang amat panjang dan berbagai pergejolakan batin semasa remaja dalam menentukan keyakinannya, bahkan ia sempat keluar dari agama yang ia yakini dan menjadi seorang atheis. Dalam tulisan ini, penulis ingin mendeskripsikan bagaimana proses hijrah Felix Siauw ditinjau dari sisi konversi agama, serta apa saja faktor-faktor yang menyebabkan konversi yang dilakukan oleh Felix Siauw?

²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 245

³D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 79

⁴Max Heinrich, "Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion", *American Journal Of Sociologi*, Vol. 83, No. 3, hlm. 667

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode studi literatur. Analisis tidak berdasarkan studi lapangan secara langsung, melainkan melalui kajian sejumlah literatur, baik sumber pustaka jurnal, berita, dan video yang relevan untuk mendukung tulisan ini. Untuk menganalisisnya menggunakan analisa kualitatif atau analisa non statistik yaitu dengan mendeskripsikan hasil dari subjek tokoh.

Suatu penelitian tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan, referensi, menjadi bahan perbandingan, maupun sebagai kajian pendukung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek, teori, serta fokus dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Rakhmat Hidayat dan Dessita Putri Sherina “Konversi Agama di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi, dan Konsekuensi” Universitas Negeri Jakarta tahun 2020; penelitian oleh Agung Obianto “Konversi Agama Dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwang” IAIN Jember tahun 2020; penelitian oleh Dimas Prihambodo, Syafira Anisatul Izah, dan Anti “Konversi Agama Pada Perilaku Individu Dan Kolektif (Fenomena Hijrah Beberapa Artis Di Kajian Musawarah)” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*liberary research*). Pengumpulan datanya penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu studi literatur baik sumber pustaka buku, jurnal, berita, dan video yang relevan terhadap objek penelitian. Sedangkan analisis datanya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Felix Siauw

Felix Siauw memiliki nama lengkap Felix Yanwar Siauw Cen Kwok lahir di Palembang, Sumatera Selatan pada tanggal 31 Januari 1984 ia merupakan keturunan Chinese, Thionghoa. Felix Siauw merupakan seorang ustadz yang kini aktif berdakwah di kalangan pemuda milenial. Felix lahir dan tumbuh di keluarga non muslim. Bahkan semasa hidupnya di Palembang ia tinggal di lingkungan yang sebagian besar tetangganya adalah non muslim.

Kehidupan Felix mulai berubah semenjak keraguannya dalam beragama, ia membenci agama tetapi masih percaya pada Tuhan kemudian mulai mendalami Islam sejak masuk di bangku kuliah dan memutuskan masuk Islam pada tahun 2002. Meskipun Felix sudah menjadi muallaf, Felix tetap menjalin hubungan baik dengan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya yang semuanya berbeda agama.⁵

Felix sempat menjadi atheis karena agama yang dianut sebelumnya yakni Katolik, ia tidak dapat memuaskan pikirannya. Dia lalu mencari kebenaran dan hakikat hidup dan akhirnya memiliki paham agnostik sejak SMP kelas 3. 5 tahun meyakini Tuhan tanpa mau beragama, bahkan termasuk yang mengolok-olok agama.⁶ Akalnya terpuaskan oleh Islam dan ketenangan hati diperolehnya di dalam agama Islam. Ketika itu ia banyak mendapatkan banyak hal yang tidak sesuai dengan akal, sehingga singkat cerita Felix keluar dari agama Katolik, lalu ia mencari agama mana yang benar setelah ia mencari selama lima tahun, ia dapat Islam. Ia merasakan apa pun dalam Islam itu sesuai dengan akal manusia, sesuai dengan fitrah manusia, tidak ada yang bertentangan dengan akal manusia.⁷

Pada tahun 2006 Felix memutuskan untuk menikah dengan Ummu Alila setelah empat tahun masuk Islam dan dikaruniai empat orang anak, yaitu Alila Shaffiya Asy-Syarifah (2008), Shif Muhammad Al-Fatih 1453 (2010), Ghazi Muhammad Al-Fatih 1453 (2011), dan Aia Shaffiya Asy-Syarifah (2013).

2. Aktifitas dan Karya Felix Siauw

Felix Siauw adalah seorang *Islamic Inspirator*, disamping itu ia juga adalah seorang ustadz. Pria kelahiran Palembang 31 Januari 1984 pada awalnya bukanlah seorang muslim. Ia lahir dalam lingkungan keluarga katolik Tionghoa. Kegelisahan dan pencariannya akan Tuhan dan nilai-nilai ketuhanan akhirnya menuntunnya untuk menjadi seorang muslim ketika ia menjalani masa kuliah di Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB).

Selain sebagai seorang mubaligh, Felix juga aktif dalam sebuah organisasi yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Felix seorang aktivis

⁵Setya Utami, "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Karya Felix Y Siauw", Mudarrisa Vol. 7 No. 1, (2015): hlm. 1-28

⁶Felix Y. Siauw, *Khilafah Remake*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2014), hlm. 110.

⁷Daniell Mananta Network "mencari kehadiran Tuhan dalam hidup" Youtube, 2023, diakses pada 21/03/2023 18:08 <https://youtu.be/t3egFQvbnYg>

dakwah di Hizbut Tahrir Indonesia seorang Syabab Hizbut Tahrir, harokah dakwah Islam yang banyak masyarakat Indonesia belum mengenalnya. Selain berdakwah secara langsung, Felix Siauw dikenal sebagai “Ustadz Twitter”. Di jejaring sosial twitter, ustadz yang memiliki nama akun @felixsiauw berjumlah 3 juta followers sudah membuktikan eksistensinya dan kapabilitasnya sebagai seorang ustadz yang dakwahnya diterima dengan baik oleh berbagai elemen masyarakat, meski hal ini bukan tolok ukur yang baku.

Disamping sebagai seorang ustadz dan inspirator Felix juga merupakan seorang penulis beberapa diantara karyanya, yaitu Beyond The Inspiration; Muhammad Al-Fatih 1453; How to Master Your Habits; Udah Putusin Aja!; Yuk berhijab dan Ghazi. Aktifitasnya dalam menulis buku-buku yang bernuansa Islam banyak menerbitkan beberapa buku dan sudah banyak sekali yang membacanya, karena bahasa dalam buku karyanya sangat mudah dimengerti oleh semua kalangan, gaya bahasa yang digunakan lebih cenderung gaya bahasa anak remaja zaman sekarang serta tampilan buku dibuat menarik dan menyenangkan.

3. Proses Hijrah Felix Siauw

Proses hijrah yang dialami Felix Siauw, penulis membagi dalam 3 masa, yakni tahap keresahannya akan keberadaan tuhan; tahap kehadiran tuhan dalam hidupnya; dan tahap konversi yang dialaminya yang dipaparkan sebagai berikut⁸:

a. Keresahan Keberadaan Tuhan

Felix yang merupakan keturunan etnis Tionghoa, lahir dan tumbuh di keluarga yang beragama Katolik. Semasa kecilnya ia hidup dikelilingi oleh mayoritas non muslim di Palembang. Saat memasuki masa remaja tepatnya saat SMP, Felix mulai berfikir mengenai kebenaran. Ia mencoba untuk berfikir mengenai tuhan, mengenai persoalan keimanan, dan agama yang membuat dirinya mempunyai kesimpulan bahwa tuhan itu tidak ada dan agama adalah sebuah kebohongan.⁹ Pernyataan ini didasari karena saat remaja dirinya suka bermain game seperti game Jepang Final Fantasy, Xenogears. Game-game tersebut menghabiskan pra

⁸Rumil Al-Hilya, “Proses Hijrah Ustadz Felix Siauw, 20150218 Ustadz Felix Dari Mana Asal Manusia, Mau Apa Dan Mau Kemana Rumil Al Hilya 2”, Youtube, 2015, diakses pada 21/03/2023 pukul 19:30, <https://youtu.be/bCoMEHTXP5Q>

⁹*Ibid.*

produksi 2 sampai 3 tahun. Dalam proses pembuatan game tersebut game developer menggunakan kitab suci, ilmu psikologi, sejarah, dll sehingga mereka meramu game tersebut kemudian membuat satu konsep kebenaran bagi orang-orang yang bermain game. Mereka berpandangan bahwa “Tuhan hanyalah EA, tuhan hanya ilusi, hanya bayangan manusia untuk mengatur manusia lain, agama adalah sumber konflik, dan kita bisa lebih baik tanpa agama pada akhirnya bisa berbuat baik tanpa tuhan, bisa hidup tanpa agama pada akhirnya tidak perlu agama dan tuhan”. Hal inilah yang menyebabkan para gamers memiliki kesimpulan seperti demikian.¹⁰

Di usianya yang masih 12 tahun, banyak pertanyaan tentang kehidupan yang belum terjawab. Ada tiga pertanyaan yang paling besar yang muncul dalam benaknya, yaitu darimana asal kehidupan ini, untuk apa adanya kehidupan ini, dan akan seperti apa akhir kehidupan ini. Lalu, “Kenapa tuhan pencipta kehidupan ini ada tiga, yakni ada tuhan bapa, tuhan putra dan roh kudus?. Darimana asal tuhan bapa?”, atau “Mengapa tuhan bisa disalib dan dibunuh lalu mati, lalu bangkit lagi?” Felix mendiskusikan itu dengan orang tuanya atau dengan rohaniawan, tapi jawabannya mengambang dan tak memuaskan.

Semasa remaja kehidupan Felix dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan persoalan agama dan ketuhanan. Ia merupakan seorang yang rasionalis dalam berfikir, membuat rasa penasaran dalam dirinya kemudian ia melakukan dialog dengan seorang pastur mengenai asal-usul manusia. Dalam dialog yang dilakukan tersebut, ia tidak merasa puas terhadap jawaban pastur yang mengatakan kepada Felix “Jika kamu masih mempunyai banyak pertanyaan, maka kamu belum dikatakan beriman, Iman adalah percaya apa adanya, tanpa reserve”.¹¹ Felix menganggap bahwa jawaban tersebut tidak rasional karena tuhan menciptakan akal untuk berfikir bukan untuk beriman saja. Hal inilah yang menyebabkan dirinya keluar dari agama katolik, karena baginya beragama ataupun tidak beragama sama saja. Menurut pandangannya saat itu, beragama tidak menemukan jawaban dan tidak beragama juga tidak menemukan jawaban.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

Ketidakpuasan itu lalu mendorongku untuk mencari jawaban langsung dari Alkitab yang katanya datang dari tuhan. Betapa terkejutnya ia, baru mengetahui jika 14 dari 27 surat di Injil perjanjian baru ternyata ditulis oleh manusia, yaitu Santo Paulus. Lebih terkejut lagi ketika mengetahui bahwa sisa kitab yang lainnya juga merupakan tulisan tangan manusia yang dibuat setelah wafatnya Yesus. Konsep trinitas yang menyatakan tuhan itu tiga dalam satu dan satu dalam tiga ternyata adalah hasil kongres di kota Nicea pada tahun 325 M.

Setelah mengetahui itu, ia memutuskan bahwa agama yang dianutnya tidaklah pantas untuk dipertahankan. ia pun memutuskan untuk menjadi seorang yang tidak beragama, tetapi tetap percaya kepada Tuhan. ia berkesimpulan bahwa semua agama tidak ada yang benar, karena sudah diselewengkan oleh penganutnya. Tanpa sadar waktu itu ia sudah menjadi manusia yang sinkretis dan pluralis.¹²

b. Kehadiran Tuhan Dalam Hidup

Felix Siauw merupakan seorang yang tidak mau berhenti berfikir, ia selalu mencari tau tentang kebenaran. Dibangku kelas 3 SMP ia belajar Sains tentang asal usul penciptaan manusia. Saat mempelajari sains inilah ia menemukan tuhan.¹³ Ia belajar sains mengenai teori evolusi, bahwa manusia berasal dari monyet. Namun setelah ia merenungi ia merasa ini tidak tepat menurutnya jika manusia berasal dari monyet, seharusnya sampai saat ini sudah tidak ada lagi monyet. Ternyata sampai saat ini manusia ada dan monyet pun juga masih ada, sehingga ia menyimpulkan bahwa asal usul manusia bukanlah berasal dari monyet.

Tidak sampai disitu, karena merasa belum menemukan kepuasan dalam dirinya ia kembali belajar biologi dan ia menemukan fakta bahwa manusia berasal dari sperma dan ovum. Dengan belajar biologi, ia mendapatkan pembelajaran bahwa sel telur memberikan sinyal kepada sperma untuk membuahi sel telur. Melihat hal tersebut ia yakin pada peristiwa tersebut pasti ada campur tangan tuhan.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

Disamping ia belajar sains dalam mencari kebenaran, ia menemukan tanda-tanda melalui film *Interstellar*.¹⁴ Felix telah menemukan tanda-tanda dari sains tentang keberadaan tuhan, namun ia belum tahu tuhannya berada dimana dan siapa tuhannya. Sehingga dia mencari tuhannya di Hindu, Kristen, Buddha namun ia tidak menemukan tuhannya di agama-agama tersebut. Tersisa satu agama menurut dia yang dimana di agama tersebut belum mencari kebenaran tuhannya, yaitu Islam.

Felix pernah mencoba mempelajari Islam, namun pada saat itu Islam yang ia pelajari mengesankan kuno, asocial, klenik, tidak masuk akal, dan jorok, karena saat itu ia mempelajari Islam pada seorang yang referensinya kurang banyak.¹⁵ Disamping itu, ia juga pernah mengalami hal buruk sehingga membuatnya memiliki pandangan negatif terhadap Islam. Ia beranggapan bahwa Islam itu tidak adil, jahat karena itu yang diajarkan oleh agamanya. Masa kehidupan remajanya dihabiskan dengan menjadi seorang yang percaya tuhan namun tidak percaya agama manapun.

Saat Felix masuk kuliah seorang sahabat bertanya, apakah felix masih mempertanyakan persoalan agama, kemudian temannya mengajak felix untuk bertemu ustadznya. Awalnya Felix menolak karena beranggapan semua ustadz sama saja yang kerjanya berdakwah naik keatas mimbar. Menurutny ustadz lebih banyak berbicara perihal surga, neraka, baik dan buruk. Namun sahabat Felix tetap meyakinkan Felix bahwa ustadz yang akan ditemui beda orangnya masih muda namun bicaranya tetap penuh hikmah.¹⁶ Akhirnya felix bertemu dengan ustadz tersebut. Ustadz tersebut adalah ustadz Muhammad Fatih Karim. Saat bertemu dengan ustadz tersebut tidak seperti yang dibayangkan olehnya, karena penampilannya yang tidak menggambarkan seorang ustadz pada umumnya yang seharusnya diidentikkan memakai jubah, peci, sorban.

¹⁴Daniell Mananta Network “mencari kehadiran tuhan dalam hidup” Youtube, 2023, diakses pada 21/03/2023 18:08 <https://youtu.be/t3egFQvbnYg>

¹⁵Rumil Al-Hilya, “Proses Hijrah Ustadz Felix Siauw, 20150218 Ustadz Felix Dari Mana Asal Manusia, Mau Apa Dan Mau Kemana Rumil Al Hilya 2”, Youtube, 2015, diakses pada 21/03/2023 pukul 19:30, <https://youtu.be/bCoMEHTXP5Q>

¹⁶*Ibid.*

c. Konversi masuk Islam

Pertama kali Felix bertemu dengan Ustadz Muhammad Fatih Karim dan berdiskusi di Selasar Aula Al-Huriah di IPB di satu acara yang judulnya “menepis opini negatif tentang syariat Islam”, ustadz mengatakan kepada Felix bahwa syariat Islam tidak negatif melainkan positif melindungi orang dan sebagainya ucap ustadz. Mendengar ucapan tersebut Felix merasa kagum dan dia minta agar melanjutkan kajiannya tentang Islam.

Pada malam jum’at Felix mengunjungi tempat tinggal ustadz tersebut lalu mereka berdiskusi dari jam 8 malam sampai jam 5 subuh tidak makan dan tidak minum mereka hanya berdiskusi.¹⁷ adapun beberapa pertanyaan yang dilontarkan Felix kepada ustadz seperti, apakah Tuhan ada? Apa betul Muhammad ini menikahi Budha? Apakah Islam memperbolehkan perbudakan? Apakah Al-quran itu benar? Setelah ustadz menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Felix, ustadz pun bertanya balik kepada Felix lantas bagaimana, mau menerima kebenaran ini atau tidak? Hidup adalah pilihan. Setelah itu Felix terdiam hingga akhirnya adzan subuh dikumandangkan, Felix pun mengulurkan tangannya untuk bersalaman dan berkata: “kang bimbing aku bersyahadat”. Akhirnya ustadz tersebut membimbingnya untuk bersyahadat. Setelah itu diajarkan cara wudhu dan sholat. Setelah pertemuannya dengan ustadz, Felix merasa dirinya menemukan pandangan Islam yang sangat jauh berbeda dengan apa yang dipahami sebelumnya.¹⁸

“Saya menemukan suatu konsep yang sangat luar biasa. Islam menyediakan konsep dunia dan juga akhirat. Artinya, Islam ini bisa menjawab seluruh pertanyaan saya”, dari sini kemudian dirinya tertarik untuk mempelajari Al-qur’an lebih dalam. Salah satu ayat di dalam Al-Qur’an yang membuatnya berdecak kagum adalah surat Al-Baqarah ayat 2 yang menyatakan, kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya petunjuk bagi orang yang bertakwa.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

*Artinya : Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 2).*¹⁹

Pada saat itu ia masih mengira bahwa yang menciptakan kitab suci umat Islam ini adalah seorang manusia biasa, seperti halnya kitab suci agama yang lain.²⁰ Namun, ketika sampai padanya penjelasan bahwa Al-Qur'an itu bukan buatan manusia, ia menganggap hal itu sebagai lelucon. Dia pun meminta bukti bahwa penjelasan itu benar adanya. Keraguan tersebut kemudian terjawab melalui surat Al-Baqarah ayat 23 yang menjelaskan:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Artinya : Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah: 23).*²¹

Menurutnya, surah Al-Baqarah ini sebagai bukti bahwa bukan buatan manusia dan tantangan terbuka untuk manusia. Tapi sampai sekarang tidak ada yang bisa membuat seperti itu. Inilah yang membuat Felix yakin bahwa Al-qur'an bukan buatan manusia melainkan buatan Tuhan. Dan akhirnya Felix memilih Islam sebagai agamanya dan telah konversi secara total.

Ia mulai mengenal Islam pada tahun 2002, saat masih menyangang status mahasiswa di Institut Pertanian Bogor semester tiga.²² Setelah ia mencari selama lima tahun (sampai kuliah semester tiga), ia menemukan Islam. Ia merasakan segala yang ada di dalam Islam itu rasional, sesuai dengan akal manusia, sesuai

¹⁹<https://tafsirweb.com/177-surat-al-baqarah-ayat-2.html> diakses pada 24 maret 2023 15:15.

²⁰Rumil Al-Hilya, "Proses Hijrah Ustadz Felix Siau, 20150218 Ustadz Felix Dari Mana Asal Manusia, Mau Apa Dan Mau Kemana Rumil Al Hilya 2", Youtube, 2015, diakses pada 21/03/2023 pukul 19:30, <https://youtu.be/bCoMEHTXP5Q>

²¹<https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-23> diakses pada 24 maret 2023 pukul 16:52.

²²Felix Y. Siau, *Khilafah Remake*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2014), hlm. 110

dengan fitrah manusia, tidak ada yang bertentangan dengan akal manusia. Ketika ia mulai belajar di IPB, Felix mulai mengenal pertama kali kata-kata “syariat Islam” dan saat itu banyak anggota Hizbut Tahrir yang juga gencar menyuarakan penegakkan syariat dan khilafah Islam.

Ia mengatakan dari Hizbut Tahrir ia mengenal konsep Islam yang sama sekali berbeda dari yang ia ketahui dari awal, tentang konsep Islam mengenai *akidah aqliyah* (akidah dari jalan berpikir), *qodo-qodar* (tentang takdir, hidayah, nasib) politik ekonomi, pendidikan, keuangan sampai idiologi Islam, mata Felix terbuka, mengenai pandangan tentang Islam sama sekali berubah dan dari situ ia memahami Islam benar-benar secara *kaffah*.

Felix begitu kagum dengan konsep Islam yang *kaffah* (menyeluruh), sehingga ia semakin ingin untuk masuk Islam. Ustadz Felix dibina langsung oleh Hizbut Tahrir, dari kitab-kitab asli berbahasa arabnya, ia membaca sendiri setiap baris demi baris, setiap paragrafnya lalu menterjemahkannya sendiri, serta memahami satu persatu apa yang dimaksud oleh penulisnya, memeriksanya apakah sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadits dari situ ia menemukan bahwa apa yang ia ketahui dihidupnya sebelum ini tidak ada apa-apanya dibanding konsep Islam. Melalui Hizbut Tahrir ia memahami kerangka berpikir Islam walau tidak sampai kepuncaknya namun ia memahami gambar utuhnya. Apa yang ditulis oleh Syekh Taqiyuddin An-Nabhani (pendiri Hizbut Tahrir) telah membentuk sebagian besar pola pikir Ustadz Felix sampai saat ini.²³

Akalnya pun terpuaskan oleh Islam dan ketenangan hati yang diperolehnya di dalam agama Islam. Perubahan setelah Felix masuk Islam sangatlah signifikan, menurutnya akidah itu ibaratnya sebuah core dalam computer, maka ketika seseorang berganti akidah, segalanya juga ikut berubah.²⁴ Yang paling nyata misalnya ketika ia merasakan ketenangan yang luar biasa ketika ia memeluk Islam, mendapatkan jawaban atas hidup, mendapatkan jawaban sebelum dan sesudah hidup, dengan sendirinya mantap menjalani hidup, apa yang dilakukan dalam hidup juga lebih jelas. Ketika

²³Felix Siauw, Hizbut Tahrir Bagiku, 2018, <https://youtu.be/gAmlsg5Zfo> diakses pada 25/03/2023 pukul 13:10.

²⁴*Ibid.*

Felix mendapatkan jati diri baru sebagai seorang muslim tentu ada tantangan yang datang dari luar. Ketika ia menjadi Islam, ia jadi paham bahwa tantangan yang ia dapat tidak lain dan tidak bukan karena dimuliakan oleh Allah. Agama manapun mempunyai tantangan namun, ia menyadari bahwa ketika dalam Islam tantangannya terarah tantangannya memang untuk tujuan hidup.

Aku pun akhirnya bisa menemukan jawaban sempurna atas ketiga pertanyaan besarku. Ternyata aku ini berasal dari Sang Pencipta dan itu adalah Allah SWT. Aku hidup untuk beribadah kepada-Nya sesuai dengan perintah-Nya yang tertulis di dalam Alquran. Alquran itu dijamin datang dari-Nya. Setelah hidup ini berakhir, kepada Allah lah aku akan kembali dengan membawa amal ibadah selama hidup untuk dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang diturunkan oleh Allah. Setelah yakin dan memastikan untuk jujur pada hasil pemikiranku ini, maka aku memutuskan, "Baik, kalau begitu saya akan masuk Islam!"

Banyak tantangan setelah itu. Maklum aku hidup dalam lingkungan keluarga yang sangat tendensius kepada Islam. Di mata mereka orang Islam itu jahat dan jorok. Orang tuaku bilang aku sinting dan kerasukan setan. Tapi mau bagaimana lagi, aku tak akan mengorbankan kebenaran yang kucari selama ini. "Tidak, sama sekali tidak," pikirku. Aku yakin bahwa Allah lah yang harus didahulukan. Kini orang tuaku bangga kepadaku.²⁵

4. Analisis Konversi Agama Felix Siauw

Tulisan ini berfokus kepada Konversi Agama yang dialami oleh Felix Siauw. Dengan menggunakan teori Clack yakni konversi agama tradisional dan konversi agama kontemporer akan digunakan sebagai pisau untuk menganalisis tipe konversi agama yang dilakukan oleh Felix Siauw.

Perjalanan hijrah Felix Siauw melalui proses yang cukup panjang, semasa remaja hidupnya dihabiskan dengan tidak menganut kepercayaan. Dari atheis hingga meyakini Islam sebagai agamanya. Menurutnya, Islam adalah agama yang tidak bertentangan dengan akal manusia. Felix merasa dengan menganut agama Islam, ia merasakan ketenangan yang luar biasa. Setelah

²⁵Kisah Muallaf Felix Siauw: Aku Menemukan Islam <https://id.id.facebook.com/notes/berita-mengenai-islam/kisah-muallaf-felix-siauw-aku-menemukan-islam-/177397622278635/>, 2010, diakses pada 25/03/2023 pukul 12:50.

masuk Islam, ia banyak menerima tantangan dan rintangan yang menurutnya adalah kehendak Allah SWT untuk kehidupannya yang lebih baik lagi. Untuk memperdalam ilmunya tentang agama Islam, Felix mempelajari banyak materi, seperti tauhid, akidah, dakwah, serta syariah. Jika dilihat dari proses perubahan yang dialami oleh Felix, ini merupakan bentuk konversi agama secara total. Mengapa demikian? Karena perubahan yang dilakukan Felix yakni meliputi pemikiran, perilaku, serta ia memperoleh pencerahan yang didapatkan melalui proses berfikirnya, dan peristiwa ini terjadi kepadanya secara mendalam.

Clark dalam bukunya *The Psychology Of Religion* mendefinisikan konversi sebagai “*as that type of spiritual growth or development which involves an appreciable change of direction concerning religious ideas and behavior. Most clearly and typically it denotes an emotional episode of illuminating suddenness, which may be deep or superficial, though it may also come about by a more gradual process.*”²⁶ Konversi agama diartikan sebagai perubahan arah baik pemikiran maupun perilaku yang Menunjuk kepada satu episode emosional atau psikologis berupa pencerahan (*enlightment*).

Konversi agama Felix dilakukan secara total yang meliputi pemikiran, perilaku, pencerahan, dan terjadi secara mendalam. Dikatakan demikian karena Felix melakukan perubahan tidak hanya pada pemikiran serta tindakan saja, namun lebih dari itu ia memperoleh suatu berupa pencerahan setelah melakukan dialog bersama dengan ustadz Fatih Karim hal ini dialami secara mendalam oleh Felix. Tak hanya sampai disitu, bahkan setelah masuk Islam, mempelajari Islam lebih dalam hingga kini ia menjadi ustadz yang banyak digemari oleh kalangan milenial.

Clark membagi proses konversi dengan 3 tahapan yakni pertama masa keresahan, kemudian krisis konversi, dan ekspresi konkrit konversi.²⁷ Proses konversi yang dialami oleh Felix adalah jenis konversi bertahap, dimana dalam prosesnya konversinya Felix melalui tahap yang sangat panjang.

²⁶Walter Houston Clark *The Psychology Of Religion*, (New York: The Macmillan Company: 1958), hlm. 191

²⁷*Ibid.*, hlm. 193-202

Tahap pertama, keresahan yang dipaparkan oleh Clark bisa disebabkan oleh tidak adanya definisi dalam kesadaran subjek.²⁸ Keresahan tersebut berasal dari rasa tidak berharga atau ketidaklengkapan yang sangat mirip dengan rasa dosa atau terkait dengannya dalam banyak kasus. Kadang-kadang hanya ada depresi samar, mungkin muncul dari sumber patologis. Keresahan ini juga sering muncul dari ukuran wawasan tertentu ke dalam jiwa seseorang dan rasa kesenjangan besar yang pasti ada antara orang yang mungkin religius dan Tuhan yang dia sembah.

Menurut penulis dalam kehidupan dan proses hijrahnya, Felix telah melalui proses keresahan dalam hidupnya yang diakibatkan oleh rasa kesenjangan besar antara dirinya terhadap tuhannya. Masa keresahan ini ia alami saat SMP yaitu pada masa remaja. Masa remaja ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Felix melakukan konversi agama. Menurut Clark pubertas merupakan faktor yang signifikan dalam merangsang pertobatan. Dalam beberapa hal, pubertas bisa menjadi salah satu yang membantu untuk menggerakkan pengalaman pertumbuhan yang berujung pertobatan.²⁹ Masa remaja inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ia melakukan konversi agama karena pada masa remaja inilah masa yang amat rentan dalam kehidupan. Pada masa remaja merupakan usia seseorang melakukan konversi agama karena pada masa inilah mekarnya awal kedewasaan seperti persepsi baru tentang kecerdasan, kepekaan yang timbul dari gelombang emosi, serta dorongan yang menyakitkan.

Pada masa remaja saat usia 12 tahun inilah Felix mulai berfikir mengenai kebenaran akan sesuatu, ia mencoba untuk berfikir mengenai tuhan, mengenai persoalan keimanan, dan agama. Felix mengalami konflik batin dalam dirinya, yang pada akhirnya menyebabkan ia sampai tidak memiliki keyakinan terhadap apapun (menjadi seorang atheis).

Menurut Clark dalam proses konversi dipengaruhi oleh 7 faktor-faktor yang meliputi konflik, kontak dengan tradisi keagamaan, sugesti dan imitasi, emosi, masa remaja, teologi, kemauan.³⁰ Menurut Clack Konflik menjadi suatu elemen

²⁸ *Ibid.*, 193

²⁹ *Ibid.*, 207

³⁰ *Ibid.*, hlm. 202-211

psikologis yang paling mendasar dalam proses konversi. Secara psikologis, pengakuan akan keresahan batin akibat ketegangan inilah yang membentuk apa yang secara teologis sering disebut "keyakinan akan dosa". Konflik menjadi latar belakang suatu konversi bisa berkembang.³¹ Felix mengakui bahwa keresahan batin yang dipicu oleh kasa keingintahuannya dan jawaban-jawaban yang menurutnya tidak sesuai dengan akal karena ia adalah seorang yang rasionalis dalam berfikir, sehingga menimbulkan keresahan dalam dirinya.

Selain konflik dan masa remaja, menurut penulis emosi juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Felix melakukan konversi agama. Faktor emosional sebagai suatu keadaan yang mampu mempengaruhi tindakan seseorang untuk melakukan suatu rencana yang dikehendakinya. Tindakan emosional juga merupakan dorongan pribadi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan dorongan emosi maka orang dapat bertindak sesuai keinginannya.

Tahap kedua, krisis konversi yang terjadi sebagai bentuk rangsangan yang memadai, adanya pencerahan yang tiba-tiba dan luar biasa, perasaan bahwa masalah seseorang telah terpecahkan. Kehidupan baru yang sebelumnya tampak begitu tampak sulit kini tampak mudah.³² Felix adalah orang yang senang mencari pengetahuan akan sesuatu hal, karena merasa belum puas terhadap jawaban-jawaban atas pertanyaannya sampai memutuskan untuk menjadi atheis, ia tetap mencari tahu akan keberadaan tuhan yang ia dapatkan melalui sains. Selain itu ia juga menemukan tanda-tanda (*sign*) melalui film *Interstellar*. Meskipun sudah mendapatkan pencerahan akan tuhan, namun ia belum mempercayai agama apapun. Pada masa itu Felix sempat diajak oleh sahabatnya untuk menemui seorang ustadz. Setelah memperoleh pencerahan dari beberapa peristiwa-peristiwa yang telah dialaminya, ditambah lagi saat melakukan dialog bersama ustadz, ia mendapatkan pencerahan akan agama yang benar menurut dirinya pada masa itu. Oleh karena ini, menurut penulis inilah bentuk-bentuk krisis konversi yang dialami oleh Felix setelah melalui tahap keresahan.

³¹*Ibid*, hlm. 202

³²*Ibid.*, hlm. 194

Tahap ketiga, tahap yang merupakan esensi dari proses psikologi yakni pengalaman ingin memiliki keabadian ekspresi konkrit dari konversi.³³ Saat kuliah dan setelah bertemu dengan Ustadz Fatih Karim berkat rekomendasi sahabatnya, pertama kali berdialog mengenai syariat Islam. Pada saat ini Felix sudah merasa kagum dan ingin melanjutkan kajian bersama ustadz. Setelah melalui diskusi yang amat panjang, akhirnya ia memutuskan untuk memeluk agama Islam. Menurut penulis, Felix merasa dirinya menemukan pandangan Islam yang sangat jauh berbeda dengan apa yang dipahami sebelumnya. Tidak ada dorongan lain, melainkan karena kemauannya sendiri untuk memeluk Islam. Kemauan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan konversi. Clark berpendapat bahwa kepercayaan akal sehat yang paling umum dianut, bahwa kehendak adalah kenyataan. Beberapa konversi terjadi sebagian besar melalui niat untuk dipertobatkan, atau perjuangan aktif menuju tujuan lebih lanjut yang mungkin melibatkan pertobatan karena sebagian besar transformasinya melibatkan tekadnya untuk mencari kebenaran.³⁴ Berkat kemauan dan tekatnya untuk terus belajar dan mencari tahu akan kebenaran ini yang mengantarkan Felix menjadi seorang muallaf yang melakukan konversi secara total.

Felix Siauw melakukan konversi yaitu perubahan kepercayaannya yang semula Katolik menjadi Islam secara bertahap bukan secara mendadak. Ia melalui tahap-tahap yang panjang selama kurang lebih 5 tahun. Menurut Paloutzian konversi berarti perubahan.³⁵ Sesuatu terjadi pada orang-orang yang mengubah mereka atau mengubah mereka dari penganut satu kelompok ke kelompok lain, satu kepercayaan ke kepercayaan lain, satu sebab atau kosmologi ke yang lain konversi agama dapat memakan waktu yang bervariasi. Jenis konversi telah dipecah menjadi dua kategori dasar, konversi mendadak dan bertahap. Jenis ketiga dari akuisisi keyakinan, sosialisasi agama, juga telah dipelajari dalam kaitannya dengan pertobatan yang tiba-tiba dan bertahap.³⁶ Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa

³³Ibid., hlm. 195

³⁴Ibid., hlm. 210

³⁵Raymond F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion*, (New York: Pearson, 1996), hlm. 144

³⁶Ibid.

Felix telah melakukan konversi yang terjadi secara bertahap bukan secara mendadak selama rentan waktu yang cukup lama.

Setelah membaca dan mengamati kisah yang di tulis oleh Felixsiauw sendiri. Penulis berpendapat dalam perspektif psikologi agama bahwa secara tipe konversi yang dialami oleh Felixsiauw adalah volitional yaitu bertahap - Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniyah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendapatkan suatu kebenaran.

Di tinjau dari mulai kegelisahannya yang berupa pertanyaan batin tentang beberapa pertanyaan yang tendensial tentang agama. Secara prosesnya gejolak batin atau perasaan yang dia rasakan selama 24 tahun, sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Zakiah Daradjat. Ketika perjalanan spritualnya selama 24 tahun (yang penulis amati dari kisahnya) beliau mengalami beberapa fase yaitu; - pertama masa tenang,- ketika beliau masih sebagai penganut katolik sampai usia beliau 12 tahun, barulah muncul beberapa pertanyaan yang tendensial yang mengganggu pikiran dan hati beliau. Kedua masa ketidaktenangan yaitu, saat beliau tidak mendapati jawaban yang memuaskan dari lingkungan agama dan keluarga nya terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu pikirannya selama itu. Ketiga masa konversi, yaitu; setelah sekian lama dalam keadaan konflik batin dan pikiran akhirnya ia menemukan teman seorang muslim pada saat ia kuliah di semester tiga IPB. Terjadilah diskusi tentang agama. Akhirnya menemukan titik terang dari pertanyaannya selama ini yang di sampaikan oleh seorang ustad. Di jelaskan secara terperinci dengan menyampaikan beberapa ayat al-Qur'an jawaban terhadap pertanyaannya selama ini . keempat masa tenang dan tentram, Ia merasa puas karena apa yang membingungkannya selama ini terjawab oleh al-Qur'an. Kelima masa Ekspresi konversi, menerima dengan senang hati dan penuh keyakinan atas agamanya saat ini yaitu Islam.

Lofland dan Stark membagi langkah konversi menjadi 7 langkah proses konversi ke grup yakni Individu mengalami ketegangan (konflik); mengadopsi perspektif pemecahan masalah agama; kebutuhan tidak dipenuhi oleh agama konvensional lembaga individu menjadi pencari agama; Puncaknya bertemu

gerakan keagamaan; Masuk group yang penuh kehangatan; Hubungan dengan luar group putus; Konversi total.³⁷

Setelah cukup yakin untuk melakukan konversi ke agama Islam ia belajar serta mendalami Islam. saat masa kuliah Felix juga tergabung di salah satu organisasi keagamaan di kampusnya yaitu HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Felix konversi dengan bimbingan ustadz Fatih Karim. Jika dilihat dari sejarahnya, Fatih Karim tergolong sebagai salah satu tokoh yang aktif di kelompok keagamaan Hizbut Tahrir Indonesia. Menurut penulis ini yang menyebabkan Felix bergabung dengan kelompok keagamaan tersebut. ketika belajar di IPB Felix mengenal pertama kali kata-kata “syariat Islam” dan saat itu banyak anggota Hizbut Tahrir yang juga gencar menyuarakan penegakkan syariat dan khilafah Islam.

Menurut penulis, Felix telah melalui langkah konversi ke grup seperti yang dijelaskan oleh Lofland dan Stark. Pertama, ia mengalami ketegangan dirasakan oleh Felix saat ia merasa bahwa kebenaran yang ia dapatkan dari agamanya tidaklah rasional yang menjadikannya sebagai seorang atheis. Kedua, ia memperoleh cara atau strategi untuk mengurangi ketegangan tersebut dengan cara ia belajar sains. Ketiga, pada saat itu ketika melakukan pemecahan masalah agama, apa yang ia butuhkan tidak terpenuhi sehingga menjadikannya sebagai pencari agama demi mendapatkan jawaban yang rasional yang sesuai dengan akal. Keempat, bertemu gerakan keagamaan Hizbut Tahrir. Felix bertemu dengan ustadz Fatih Karim yang tergabung dalam kelompok keagamaan Hizbut Tahrir. Felix banyak belajar Islam dari Fatih Karim dan ketika belajar di IPB Felix mengenal pertama kali kata-kata “syariat Islam” dan saat itu banyak anggota Hizbut Tahrir yang juga gencar menyuarakan penegakkan syariat dan khilafah Islam. Kelima, Felix masuk Hizbut Tahrir dan menjalin kedekatan atau kesatuan serta ikatan emosional terhadap kelompok Hizbut Tahrir. Keenam, Felix tergabung dalam kelompok Hizbut Tahrir, dan mulai berkurang ikatan dengan kelompok-kelompok sebelumnya namun tidak sampai memutuskan hubungan dan ia memperkuat ikatan dengan orang-orang yang tergabung dalam Hizbut Tahrir. Ketujuh, pada akhirnya Felix menjadi seseorang yang melakukan konversi total

³⁷*Ibid.*, hlm. 150-151

dan hingga saat ini masih sering menyuarakan gagasan-gagasannya. Dapat disimpulkan bahwa Felix melakukan konversi agama secara total, namun ia tidak melakukan New religion movement. Felix memang tergabung kedalam kelompok HTI, namun HTI bukanlah sebuah sekte.

KESIMPULA

Felix Siauw merupakan salah satu ustadz milenial di Indonesia yang melakukan konversi agama dari agama Katolik ke Islam. Kisah perjalanan hijrahnya diceritakan melalui berbagai platform yang banyak menginspirasi masyarakat. Setelah membaca dan mengamati kisah yang di tulis oleh Felix Siauw sendiri, penulis berpendapat berdasarkan perspektif psikologi agama bahwa konversi Felix dilakukan secara bertahap yang melalui proses yakni masa keresahan akan keberadaan tuhan (kegelisahan), kehadiran tuhan dalam hidup (krisis konversi), dan konversi masuk Islam (ekspresi konkrit konversi). Proses konversi Felix dipengaruhi oleh beberapa faktor dari ketujuh faktor yang dijelaskan oleh

Clark, menurut penulis setidaknya ada 4 hal yang menjadi faktor penyebab konversi Felix diantaranya yaitu masa remaja, konflik, emosi, dan kemauan dirinya. Setelah melakukan konversi, Felix tidak hanya serta merta memeluk agama Islam saja, namun ia belajar secara mendalam dan bergabung dengan kelompok keagamaan Hizbut Tahrir dan gencar menyuarakan dakwahnya kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hilya, Rumil. “Proses Hijrah Ustadz Felix Siauw, 20150218 Ustadz Felix Dari Mana Asal Manusia, Mau Apa Dan Mau Kemana Rumil Al Hilya 2”. Youtube, 2015. diakses pada 21/03/2023 pukul 19:30, <https://youtu.be/bCoMEHTXP5Q> .
- Clark, Walter Houston. *The Psychology Of Religion*. (New York: The Macmillan Company: 1958).
- Heinrich, Max. “Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion”. *American Journal Of Sociologi*. Vol. 83, No. 3.

<https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-23> diakses pada 24 Maret 2023 pukul 16:52.

<https://tafsirweb.com/177-surat-al-baqarah-ayat-2.html> diakses pada 24 maret 2023 15:15.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo. 1996).

Kisah Muallaf Felix Siauw: Aku Menemukan Islam <https://id-id.facebook.com/notes/berita-mengenai-islam/kisah-muallaf-felix-siauw-aku-menemukan-islam-177397622278635/>.2010. diakses pada 25/03/2023 pukul 12:50.

Network. Daniell Mananta. “Mencari Kehadiran Tuhan Dalam Hidup” Youtube. 2023. diakses pada 21/03/2023 18:08 <https://youtu.be/t3egFQvbnYg> .

Obianto, Agung. “Konversi Agama Dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi”. *Darussalam* Vol. 9 No. 2. (2018).

Paloutzian, Raymond F. *Invitation to the Psychology of Religion*. New (York: Pearson, 1996).

Puspito, D. Hendro. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius. 1993).

Siauw, Felix. Hizbut Tahrir Bagiku. 2018. <https://youtu.be/gAmlsg5Zfo> diakses pada 25/03/2023 pukul 13:10.

Siauw, Felix. *Khilafah Remake*. (Jakarta: Al-Fatih Press. 2014).

Utami, Setya. “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Karya Felix Y Siauw”. *Mudarrisa* Vol. 7 No. 1. (2015).